

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah lingkungan terdekat bagi setiap anak, dan hubungan keluarga yang harmonis dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak. Anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan menunjukkan sikap dan bawaan diri yang ceria dan penuh semangat, dan orang tua yang hangat dan penuh kasih sayang akan membentuk anak yang lebih sehat. Namun hal tersebut berbeda dengan yang dirasakan anak dari keluarga yang tidak harmonis (Auersperg dkk., 2019). Permasalahan dalam keluarga tidak jarang berakhir dengan perceraian. Jumlah kasus perceraian di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan dan memberi dampak psikologis terhadap pasangan suami istri dan khususnya pada anak (Surjaningrum, 2023).

Kasus perceraian di Provinsi Sumatera Utara Pada tahun 2022 ada sebanyak 12.938 dan 3.289 pasangan memutuskan untuk bercerai. Pada tahun 2023 tercatat dari 11.957 orang yang menikah ada 3.034 kasus perceraian (BPS Sumut dalam Andiyus, 2024). Beberapa penyebab utama perceraian di Indonesia, antara lain: perselisihan dan pertengkaran terus menerus (251.828 kasus), masalah ekonomi (108.488 kasus), meninggalkan salah satu pihak (34.322 kasus), kekerasan dalam rumah tangga (5.174 kasus), mabuk (1.752 kasus), dan judi (1.572 kasus). Dari data yang mengalami peningkatan faktor penyebab perceraian orang tua adalah disebabkan karena perselisihan dan pertengkaran terus menerus dan kasus yang mengalami peningkatan setiap tahunnya adalah judi (Taufani, 2024).

Anak dari orangtua yang bercerai akan merasakan pengaruh buruk dari perpisahan orang tua (Nabila & Aditya, 2022). Namun anak yang mampu bangkit dari masalah perceraian memiliki kapasitas untuk bertahan di situasi sulit lainnya (Gunawan & Maramis, 2023). Hermansyah & Hadjam (2020) menjelaskan bahwa anak akan merasakan kehilangan figur yang mampu membimbing dan memberi teladan dan anak diminta untuk segera beradaptasi agar dapat melanjutkan kehidupan ke depannya. Oktora (2021) juga menjelaskan jika perceraian orang tua dapat merugikan anak secara fisik dan psikologis. Ariani (2019) menjelaskan dampak sosial anak akibat perceraian orang tua meliputi kenakalan, stres, fobia, melankolis, dan kebingungan dalam menangani kesulitan (Hayati dkk., 2023). Ramadhani & Krisnani (2019) menjelaskan dari hasil penelitiannya dampak perceraian anak tidak menerima keberadaan ayahnya jika membawa pasangan baru, mulai mengalami gangguan tidur, mudah lupa, sulit fokus dan menurunnya motivasi belajar (E. Harahap dkk., 2021).

Dampak perceraian orangtua juga menyebabkan munculnya frustrasi hingga terlintas pikiran untuk bunuh diri (Dwiningthyas dkk., 2024). Selain itu anak memilih untuk tidak menikah karena trauma dengan pernikahan orangtua (Dronkers &

Härkönen, 2008), bahkan hasil lainnya menemukan pengalaman perceraian orang tua tidak akan berpengaruh terhadap pernikahannya ke depan dan akan mengalami situasi yang berbeda (Aristawaty dkk., 2023).

Partisipan pertama (TA) juga terdampak dari konflik pernikahan orang tuanya. TA berusia 22 tahun yang berasal dari kota M dan saat ini bekerja di perusahaan retail. TA adalah anak kedua dari empat bersaudara. Ayah subjek mulai meninggalkan keluarga ketika subjek berusia tiga belas tahun setelah mengalami konflik dengan ibunya karena masalah keuangan.

Ibu TA merasa dirugikan karena ayah TA tidak bertanggung jawab atas keluarganya dan memilih berpisah. Di satu sisi, karena TA menyadari bahwa ayahnya adalah yang bersalah. Berikut adalah hasil wawancara kepada partisipan TA yang menjelaskan dampak psikologis yang dirasakan TA akibat perceraian orang tua:

*"Saya dulu merasa sangat terpuruk ketika orangtua saya bercerai. Rasa marah dan bingung menghantui saya setiap hari. Saya merasa dunia ini tidak adil dan kehilangan sosok ayah yang seharusnya menjadi panutan bagi saya. Dalam keadaan seperti itu, saya sempat berpikir untuk putus sekolah. Saya merasa tidak ada gunanya melanjutkan pendidikan ketika hidup saya terasa begitu kacau. Saya sempat masuk rumah sakit karena tidak mau makan dan hal itu makin merepotkan mama dan kakak saya."*

Partisipan kedua (NA) juga merasakan dampak dari konflik pernikahan orang tuanya. (NA) seorang laki-laki berusia 25 tahun berasal dari kota M. Subjek anak pertama dari 2 bersaudara. Ayah subjek mulai meninggalkan keluarga sejak subjek masih berusia 10 tahun. Ayah subjek berselingkuh dan menikah lagi memulai keluarga barunya. Melihat itu (NA) merasa terpukul atas kejadian itu dan sempat mengusir ayahnya dari rumah setelah orangtuanya bercerai. Beberapa bulan kemudian Ibu (NA) juga meninggalkan (NA) untuk bekerja di luar negeri dan (NA) hanya tinggal dengan nenek dan adiknya.

*"Saya dulu merasa sangat kesepian dan terluka ketika ayah meninggalkan keluarga kami. Sejak saat itu, hidup saya berubah drastis. Saya ingat betapa hancurnya hati saya ketika mengetahui bahwa ayah saya selingkuh dan memulai keluarga baru. Rasanya seperti dunia saya runtuh, dan saya merasa tidak ada yang peduli pada saya. Ketika ibu juga pergi untuk bekerja di luar negeri, rasa kehilangan itu semakin dalam. Saya merasa ditinggalkan dan tidak memiliki tempat untuk bersandar. Dalam keadaan seperti itu, saya sempat putus sekolah dan menghabiskan waktu berkeliaran di jalanan, mencari makna hidup yang hilang."*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perceraian orang tua berdampak signifikan pada kondisi psikologis anak. Anak yang berhasil melewati dan bangkit dari keterpurukan (resiliensi) akan mampu menjalani hidup jauh lebih baik dari pengalaman orang tua, sebaliknya yang gagal akan merasakan putus asa dan kehilangan makna hidup. Setiap orang memiliki kemampuan resiliensi yang berbeda-beda.

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Nasution, 2011) resiliensi adalah situasi ketika individu mampu bangkit dari trauma yang mereka hadapi apabila memiliki resiliensi yang baik. Individu belajar bahwa kegagalan bukanlah akhir dan mencari pengalaman baru yang lebih menantang. Kesulitan atau kegagalan akan membuat individu menjadi terpuruk hingga mengalami kecemasan dan depresi, namun dengan adanya kemampuan resiliensi dalam diri individu akan membuatnya dapat melihat makna dari kesulitan atau kegagalan tersebut dan terhindar dari kecemasan dan depresi (Nasution, 2011). Putri & Khoirunnis (2022) juga menjelaskan bahwa resiliensi adalah mekanisme pertahanan yang memungkinkan individu untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan. Reivich dan Shatte (dalam Gunawan & Maramis 2023) menjelaskan tujuh aspek dari resiliensi diantaranya: *Emosional Regulation* (regulasi emosi), *Impulse Control* (pengendalian impuls), *Optimism* (optimisme), *Causal Analysis* (analisis penyebab masalah), *Empathy* (empati), *Self-Efficacy* (efikasi diri), dan *Finding Solutions* (menemukan jalan keluar).

Menurut Reivich dkk. (dalam Helton & Smith, 2004), kemampuan resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti jenis kelamin, bakat kognitif, dan hubungan budaya, serta faktor eksternal seperti kualitas hidup, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial. Hal ini juga dialami oleh mahasiswa, di mana tekanan akademik dan kehidupan sosial yang jauh dari keluarga dapat memicu stres serta kesulitan beradaptasi. Dalam hal ini, resiliensi menjadi kunci dalam membantu individu menghadapi tekanan tersebut. Reivich dan Shatte (dalam Asriandari, 2015) juga menegaskan bahwa individu yang tangguh memahami bahwa hambatan bukanlah akhir dari segalanya. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti self-esteem, dukungan sosial, spiritualitas, emosi positif (Kora & Ladapase, 2023), serta psychological wellbeing (Pattipeiluhu & Kristianingsih, 2022).

Berdasarkan penelitian oleh Putri dan Khoirunnisa (2022) ditemukan hasil bahwa kedua subjek memiliki kemampuan resiliensi yang berbeda-beda. Bahkan Penelitian lainnya oleh Khaira dkk (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi sangat penting bagi anak broken home, karena dengan adanya kemampuan resiliensi anak dapat bangkit serta mencari dan menemukan kebahagiaan mereka sendiri meskipun berasal dari keluarga yang *broken home*. Berdasarkan fenomena masalah dan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian yang berjudul “Dinamika Resiliensi Anak Korban Perceraian Orang Tua”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu bagaimana dinamika resiliensi menghadapi dampak perceraian orangtua pada remaja, serta bagaimana dampak perceraian bagi perkembangan remaja tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dinamika resiliensi anak korban perceraian orang tua. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi pada keilmuan psikologi tentang resiliensi remaja, khususnya dalam konteks perceraian orangtua yang berkaitan dengan psikologi perkembangan dan psikologi klinis. Secara praktis, manfaat penelitian

ditujukan kepada partisipan penelitian, yakni remaja, dengan membantu mereka memahami dan merefleksikan pengalaman mereka sehingga dapat meningkatkan resiliensi untuk memaksimalkan tujuan hidup yang lebih baik, serta kepada orang tua, dengan memberikan wawasan tentang pentingnya peran mereka dalam membangun resiliensi anak setelah perceraian